

Jurnal Penelitian Teori & Terapan Akuntansi

PEETA

e-ISSN 2528-2581

Vol 4 No 2, Juli 2019

Daftar Isi

Vinsensius

Analisis Aktivitas Kerja dan Angsuran Pinjaman yang Mempengaruhi Kemajuan Usaha 1-12

Abid Muhtarom

Analisis Daya Tarik, Persepsi Pembelian dan Pemasaran Terhadap Ekowisata Kuliner Nasi Boranan Lamongan..... 13-28

Musthafa Afifi

Audit Keuangan PPIU: Untuk Penyelenggaraan Umrah Yang Profesional, Transparan, Akuntabel, & Bersyariat 29-48

Frida Fanani Rohma

Analisis Biaya dan Manfaat Aliran Kas Investor: Telaah Kewajaran dari Nilai Wajar..... 49-65

Citra Surya Kartika Ratri

Pengaruh Kondisi Keuangan terhadap Praktik Manajemen Laba 66-84

Setiadi

Sistem Informasi Akuntansi Pada Penjualan & Penerimaan Kas Pada PT. Sumber Purnama Sakti Motor Lamongan 85-94

Dyah Ayu Paramitha

Peran Pasar Kaget Terhadap Pemberdayaan Masyarakat Desa..... 95-105

Anita, Ari Dewi Cahyati

Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Dan Opini Auditor Terhadap *Audit Delay* Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi..... 106-127



PENGARUH KONDISI KEUANGAN TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN LABA

Citra Surya Kartika Ratri

Universitas Jendral Soedirman

Jl. Profesor DR. HR Boenyamin No. 708, Purwokerto

Surel: citra.skr72@gmail.com

Abstrak. Pengaruh Kondisi Keuangan terhadap Praktik Manajemen Laba.

Tujuan dari penelitian ini adalah yang pertama untuk mengetahui apakah kondisi keuangan perusahaan mempengaruhi manajemen laba akrual. Kedua, untuk menentukan apakah implementasi IFRS mempengaruhi manajemen laba akrual. Penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah manajemen laba akrual dengan *conditional revenue model*, variabel independen dalam penelitian ini adalah kondisi keuangan perusahaan dan implementasi IFRS, variabel kontrol dalam penelitian ini adalah *size*, *leverage*, dan ROA. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2009-2014. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* untuk mendapatkan hasil 990 perusahaan. Hasil pengujian dengan *STATA 10.0* menunjukkan bahwa secara parsial kondisi keuangan perusahaan dan *size* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, kemudian implementasi IFRS dan ROA berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Secara simultan, kondisi keuangan perusahaan, implementasi IFRS, *leverage*, *size*, dan ROA berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kata Kunci : *Conditional Revenue Model*; Kondisi Keuangan Perusahaan; Implementasi IFRS, Manajemen Laba

Abstract. Effect of Financial Condition on Earnings Management Practices. *The purpose of this study is the first to find out if the company's financial condition affect the accrual earnings management. Second, to determine whether the implementation of IFRS effect on accrual earnings management. This study uses multiple linear regression model. The dependent variable in this study is accrual earnings management with conditional revenue model, the independent variables in this study is that the company's financial condition and the implementation of IFRS, control variables in this study is size, leverage, and ROA. The sample in this study consisted of non-financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2009-2014. The sample selection is done by purposive judgment sampling method in order to get*

the results of 990 companies. The test results with STATA 10.0 shows that partially the company's financial condition and size negative effect on earnings management, then implementation of IFRS and ROA positive effect on earnings management, while leverage has no effect on earnings management. Simultaneously, the company's financial condition, the implementation of IFRS, leverage, size, and ROA effect on earnings management.

Keywords: *Conditional Revenue Model; Company's Financial Condition; Implementation of IFRS, Earnings Management.*

Dewasa ini pasar modal Indonesia telah berkembang dengan pesat. Menurut Mauliano (2009) pasar modal yang mengalami kenaikan (*bullish*) atau yang mengalami penurunan (*bearish*) terlihat dari naik turunnya harga saham yang tercatat melalui pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Berdasarkan data yang dilihat di IDX, selama Periode Januari 2009 sampai dengan Desember 2014 IHSG mengalami peningkatan seperti yang terlihat pada Januari 2009 berkisar Rp 1.000,00 tetapi pada Desember 2014 harganya sudah mencapai Rp 5.000,00. Maka dapat dilihat kecenderungan harga IHSG dari tahun 2009-2014 mengalami kenaikan. Menanggapi fenomena peningkatan pasar modal yang dapat dilihat dari peningkatan IHSG yang ada di Indonesia maka perusahaan yang telah *go public* perlu menerbitkan laporan keuangan yang berkualitas.

Menurut Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan, laporan keuangan dapat dikatakan

berkualitas apabila memenuhi empat karakteristik kualitatif yaitu dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat dibandingkan (IAI, 2012). Hal ini agar laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan tidak mengandung informasi yang menyesatkan untuk pengguna laporan keuangan seperti bagi investor, kreditor, dan masyarakat dalam menginterpretasikan laporan keuangan tersebut. Namun disisi lain, laporan keuangan adalah cerminan dari kinerja manajemen maka apapun yang tercermin dalam laporan keuangan bisa memberikan dampak yang berbeda-beda pada manajemen dimana perusahaan beroperasi. Contohnya jika laporan keuangan mencerminkan keadaan keuangan yang buruk maka tidak menutup kemungkinan bahwa manajemen bisa ditegur bahkan diganti oleh direksi dan pemangku kepentingan lain. Oleh karena itu, tidak mustahil bagi manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan atau yang biasa disebut dengan manajemen laba. Menurut

Sari (2014), dari 18 subsektor industri manufaktur di Indonesia sekitar 13 subsektornya terindikasi melakukan manajemen laba pada tahun 2008-2011.

Menurut Scott (2015:445), manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan manajer untuk melakukan pengaturan laba perusahaan dengan tujuan tertentu. Oleh karena itu manajemen laba bisa dilakukan dalam rangka kepentingan tertentu oleh manajemen. Menurut Stubben (2010), terdapat dua cara untuk mendeteksi manajemen laba secara akrual yaitu berdasarkan akrual agregat dan akrual piutang. *Jones model*, *Modified Jones model*, dan *Dechow-Dichev model* masuk dalam model pendeteksian manajemen laba secara akrual agregat sedangkan *Revenue model* dan *Conditional Revenue model* masuk dalam pendeteksian manajemen laba secara pendapatan yang diukur dari akrual piutang. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mengambil perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI sebagai objek penelitian dengan periode penelitian dari tahun 2009-2014 berdasarkan dua alasan. Pertama, yaitu karena pada tahun 2009 *subprime mortgage crisis* yang membuat perekonomian dunia cukup terguncang sudah selesai sehingga jika perekonomian sudah mulai stabil maka diharapkan bias dari penelitian yang dilakukan dapat dikurangi. Periode ini diilih karena peneliti juga ingin mengetahui adakah perbedaan praktik manajemen laba yang ada di perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI sebelum dan

sesudah implementasi IFRS. Hal ini karena dari sejumlah penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya terkait pengaruh implementasi IFRS terhadap praktik manajemen laba masih menunjukkan hasil yang berbeda beda.

Penelitian yang menunjukkan hasil berbeda-beda tersebut contohnya penelitian milik Nastiti (2015) dan Rudra & Bhattacharjee (2012) yang hasilnya menunjukkan bahwa dengan implementasi IFRS maka manajemen laba yang terjadi di perusahaan menjadi meningkat. Namun, penelitian milik Qomariah (2013) dan Ismail *et. al*, (2013) hasilnya menunjukkan hal yang berbeda yaitu dengan implementasi IFRS maka manajemen laba yang terjadi di perusahaan justru menurun. Sementara itu penelitian milik Handayani (2014) serta Wang & Campbell (2012) menunjukkan hasil bahwa dengan implementasi IFRS maka manajemen laba yang terjadi di perusahaan tidak mengalami perubahan yang signifikan.

Menurut Watt dan Zimmerman (1990), terdapat tiga hipotesis yang mendorong terjadinya manajemen laba yaitu *bonus plan hypothesis*, *debt covenant hypothesis*, dan *political cost hypothesis*. Ketiga hipotesis tersebut berhubungan dengan pemilihan kebijakan akuntansi yang dipilih oleh manajemen terkait dengan bagaimana kondisi keuangan perusahaan pada saat itu. Kondisi keuangan perusahaan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua hal yaitu kondisi

keuangan yang bermasalah (*financial distress*) dan tidak bermasalah (*non-financial distress*). Disini oleh peneliti kondisi keuangan perusahaan menjadi hal yang akan diuji juga apakah akan berpengaruh terhadap praktik manajemen laba yang diterapkan di perusahaan atau tidak. Berdasarkan latar belakang dan uraian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan bukti empiris tentang kondisi keuangan dan implementasi IFRS dapat mempengaruhi manajemen laba .

TELAAH LITERATUR

Pengaruh Kondisi Keuangan terhadap Manajemen Laba

Laporan keuangan merupakan hal yang penting dalam rangka penilaian kinerja manajemen. Selain itu, laporan keuangan juga dapat digunakan dalam rangka menilai kesehatan perusahaan. Menurut Rustamadji (2008) tingkat kesehatan suatu perusahaan yang telah *go public* penting sekali untuk diketahui dan dimonitor oleh pihak-pihak yang berkepentingan di dalamnya. Hal ini karena dengan melihat sehat atau tidaknya keuangan perusahaan maka membuat kita dapat mengetahui bagaimana kondisi keuangan perusahaan. Dan salah satu alat yang dapat digunakan untuk melihat kondisi keuangan perusahaan yaitu laporan keuangan. Akibatnya, ketika laporan keuangan dapat menunjukkan kondisi keuangan perusahaan dan pada saat itu kondisi keuangan perusahaan

sedang buruk atau mengalami *financial distress* maka akan berdampak buruk pula pada manajemen. Sebaliknya jika laporan keuangan menunjukkan kondisi keuangan yang baik atau mengalami *non-financial distress* maka akan berdampak baik pula bagi manajemen.

Fuad (2007) menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dengan praktik manajemen laba menaikkan laba dip perusahaan antara kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dengan praktik manajemen laba menaikkan laba. Lalu Habib *et. al*, (2013) juga menguji tentang kondisi keuangan bermasalah, manajemen laba, dan harga pasar saham perusahaan pada masa krisis keuangan global. Hasil penelitian ini yaitu perusahaan yang sedang mengalami kondisi keuangan bermasalah atau kesulitan keuangan cenderung lebih besar kemungkinannya melakukan manipulasi laba dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami kondisi keuangan bermasalah.

Kemudian terdapat penelitian milik Stubben (2010) menguji *Revenue Discretionary Model* untuk mengukur manajemen laba. Hasil dari penelitian ini yaitu *revenue discretionary model* yang terdiri dari *revenue model* dan *conditional revenue model* memiliki bias yang lebih kecil dibandingkan dengan model lainnya sehingga tingkat keandalannya lebih tinggi. Selain itu Mufida (2012) juga melakukan pengujian yang mirip

seperti milik Stubben tetapi yang diuji hanya *conditional revenue model* dibandingkan dengan *modified jones model*. Hasil dari penelitian ini yaitu *conditional revenue model* mendeteksi manajemen laba lebih baik dibandingkan dengan *modified jones model*.

Berdasarkan uraian di atas dan penelitian-penelitian terdahulu yang sudah ada, maka hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1 : Kondisi keuangan perusahaan berpengaruh negatif terhadap tindakan manajemen laba.

Pengaruh Implementasi IFRS terhadap Manajemen Laba

Sebuah standar akuntansi yang bersifat internasional sebenarnya memiliki tujuan untuk menyederhanakan berbagai alternatif kebijakan akuntansi yang diperbolehkan dengan harapan untuk membatasi pertimbangan kebijakan manajemen (*management's discretion*) terhadap manipulasi laba yang dapat dilakukan sehingga dapat meningkatkan kualitas laba (Cai *et al*, 2008). Manajemen menjadi lebih terbatas karena dengan adanya standar yang bersifat internasional maka akan semakin sedikit pula pilihan-pilihan metode akuntansi yang dapat diterapkan sehingga dapat meminimalisir praktik kecurangan akuntansi. Dan kini sudah ada standar akuntansi yang sifatnya internasional yaitu IFRS.

Seperti kita ketahui bahwa sebelum ada IFRS, manajemen memiliki fleksibilitas yang besar

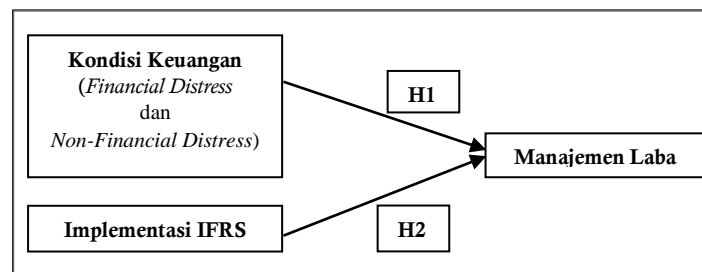
saat akan memilih metode akuntansi sehingga memberi peluang kepada manajer untuk memilih atau untuk mengubah metode akuntansi yang digunakan dalam rangka meningkatkan, menurunkan, atau meratakan laba. Sedangkan setelah adopsi IFRS maka fleksibilitas yang dimiliki oleh perusahaan akan menurun sehingga kemungkinan perusahaan untuk melakukan manajemen laba pun ikut menurun.

Sudah ada beberapa penelitian terdahulu terkait dengan pengaruh implementasi IFRS terhadap praktik manajemen laba antara lain milik Nastiti (2015) yang menguji tentang pengaruh konvergensi IFRS terhadap manajemen laba dengan *corporate governance* sebagai variabel pemoderasi. Hasil dari penelitian ini yaitu konvergensi IFRS memberikan pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba dengan arah positif. Lalu Rudra & Bhattacharjee (2012) juga melakukan penelitian tentang pengaruh pengadopsian IFRS terhadap manajemen laba khususnya di India. Hasil dari penelitian ini yaitu adopsi IFRS berpengaruh secara positif terhadap manajemen laba. Namun, dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa penelitian lebih lanjut akan dilakukan demi mendapatkan bukti yang lebih kuat.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis ke-2 yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H2: Implementasi IFRS berpengaruh positif terhadap tindakan manajemen laba

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam pemilihan sampel, penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut: Perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI dengan laporan keuangan yang lengkap selama periode 2009-2014.

1. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan tahunan (*annual report*) dari tahun 2009-2014.
2. Perusahaan yang mengalami *net gain* dua tahun berturut-turut untuk perusahaan dengan kondisi keuangan tidak bermasalah (*non-financial distress*).
3. Perusahaan yang mengalami *net loss* dua tahun berturut-turut untuk perusahaan dengan kondisi keuangan bermasalah (*financial distress*).
4. Perusahaan dengan laporan keuangan yang memiliki akun-akun lengkap yang diperlukan dalam proses penelitian.

Variabel Penelitian

Variabel independen pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah kondisi keuangan perusahaan yang akan dibagi menjadi dua yaitu kondisi keuangan perusahaan bermasalah (*financial distress*) dengan proksi laba bersih negatif selama dua tahun berturut-turut dan kondisi keuangan perusahaan tidak bermasalah (*non-financial distress*) dengan proksi laba bersih positif selama dua tahun berturut-turut Luciana (2006). Kondisi keuangan perusahaan dihitung dengan persamaan:

$$\text{Kondisi}_\text{Keuangan} = \frac{NI_1 + NI_2}{2} \quad (1)$$

Keterangan :

NI₁ = laba bersih periode 1 (tahun 2009, 2011, dan 2013)

NI₂ = laba bersih periode 2 (tahun 2010, 2012, dan 2014)

Variabel independen kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah implementasi IFRS_{i,t}. IFRS_{i,t} diproksikan dengan

variabel *dummy*, dengan indeks sebagai berikut:

- 1 = Periode setelah tahap implementasi IFRS sebagai basis standar akuntansi keuangan di Indonesia, yakni setelah tanggal 1 Januari 2012. Sampel yang digunakan adalah perusahaan non-keuangan yang terdaftar pada BEI tahun 2012-2014.
- 0 = Periode sebelum tahap implementasi IFRS sebagai basis standar akuntansi keuangan di Indonesia, yakni sebelum tanggal 1 Januari 2012. Sampel yang digunakan adalah perusahaan non-keuangan yang terdaftar pada BEI tahun 2009-2011.

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba yang dihitung dengan *conditional revenue model* (Stubben, 2010:705).

$$\begin{aligned} \Delta AR_{it} = & \alpha + \beta_1 \Delta R_{it} + \beta_2 \Delta R_{it} \times SIZE_{it} \\ & + \beta_3 \Delta R_{it} \times AGE_{it} + \beta_4 \Delta R_{it} \\ & \times AGE_SQ_{it} + \beta_5 \Delta R_{it} \times \\ & GRR_P_{it} + \beta_6 \Delta R_{it} \times \\ & GRR_N_{it} + \beta_7 \Delta R_{it} \times \\ & \times GRM_{it} + \beta_8 \Delta R_{it} \times \\ & GRM_SQ_{it} + \varepsilon_{it} \end{aligned} \quad (2)$$

Keterangan:

ΔAR = *annual change receivable*,

ΔR = *annual change revenue*,

SIZE = natural log dari total asset akhir tahun,

AGE = natural log umur perusahaan,

GRR_P = *industry median adjusted revenue growth* (= 0 if negative),

GRR_N = *industry median adjusted revenue growth* (= 0 if positive),

GRM = *industry median adjusted gross margin at end of fiscal year*,

_SQ = *square of variable*.

Ukuran perusahaan (*firm size*) merupakan proksi dari kekuatan finansial. Umur perusahaan merupakan proksi untuk tahap perusahaan dalam siklus bisnis. Sebagai proksi dari kinerja operasional dari perbandingan perusahaan dengan perusahaan kompetitor, digunakan *industry-median-adjusted growth rate in revenue* dan *industry-median-adjusted gross margin* (Stubben, 2010).

Kemudian terdapat tiga variabel kontrol yang akan digunakan dalam penelitian ini ada tiga, antara lain yaitu:

Profitabilitas

Profitabilitas perusahaan yang diukur dengan *return on assets* (ROA). ROA menunjukkan seberapa efisien manajemen menggunakan aset untuk menghasilkan laba. Berdasarkan *bonus plan hypothesis*, insentif manajemen umumnya didasarkan pada profitabilitas perusahaan. Oleh karena itu, profitabilitas dapat dijadikan indikasi di lakukannya *earnings management*.

$$ROA_{it} = \frac{Net_Income}{Total_Asset} \quad (3)$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan (*Size*), berdasarkan *politycal cost hypothesis* maka Watts & Zimmerman (1990) menyatakan bahwa perusahaan dengan ukuran yang lebih besar akan lebih banyak memilih kebijakan akuntansi yang membuat

laba perusahaan menjadi turun. Ukuran perusahaan diproksikan dengan besarnya nilai aset yang dimiliki oleh perusahaan dan diukur dengan cara me-logkan total aset.

$$Size_{it} = Ln_TotalAsset_{it}$$

(4)

Leverage

Leverage yang diukur dengan rasio total liabilitas terhadap total aset yang dimiliki perusahaan. Dalam hal ini, total liabilitas merupakan gambaran nilai pembiayaan perusahaan melalui hutang. Berdasarkan *debt covenant hypothesis* maka perusahaan akan cenderung melakukan *earning management* secara agresif untuk mencegah pelanggaran perjanjian hutang atau gagal bayar (Watts & Zimmerman, 1990).

$$LEV_{it} = \frac{Total_liabilitas}{Total_Asset_{it}}$$

(5)

Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda (*multiple regressio analysis*). Model regresi yang dikembangkan untuk menguji hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

$$EM = \alpha_{it} + \beta_1 FC_{it} + \beta_2 IFRS_{it} + \beta_3 LEV_{it} + \beta_4 Size_{it} + \beta_5 ROA_{it} + \varepsilon_{it}$$

(6)

Dimana:

EM adalah manajemen laba yang merupakan variabel dependen, FC adalah kondisi keuangan perusahaan dan IFRS adalah implementasi IFRS sebagai variabel independen, dan ROA yang ukuran profitabilitas, *Size*

yang merupakan ukuran perusahaan, dan LEV yang merupakan rasio utang perusahaan, ketiga ukuran tersebut merupakan variabel kontrol.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini menguji bagaimana pengaruh kondisi keuangan perusahaan terhadap manajemen laba dan bagaimana pengaruh implementasi IFRS terhadap manajemen laba. Periode penelitian yang digunakan yaitu dari tahun 2009-2014. Sistem penyampelan dalam penelitian ini yaitu menggunakan *purposive sampling*. Berdasarkan proses *purposive sampling* maka diperoleh 990 sampel perusahaan non-keuangan yang akan menjadi objek penelitian. Proses *purposive sampling* dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1
Purposive Sampling Penelitian

Keterangan	Jumlah Perusahaan
Jumlah perusahaan non keuangan pada tahun 2014	440
Jumlah perusahaan yang tidak memiliki laporan keuangan lengkap sampai tahun 2014	(131)
Jumlah perusahaan yang tidak mengalami <i>net gain</i>	(98)

atau <i>net loss</i> dua tahun berturut-turut	
Jumlah perusahaan <i>outlier</i>	(46)
Jumlah perusahaan sampel	165
Periode Pengamatan (2009-2014)	6 tahun
Jumlah data pengamatan	990

Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui gambaran umum dari variabel-variabel yang

ada dalam penelitian. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Variabel dependen: EM (manajemen laba).
2. Variabel independen: FC dan IFRS (kondisi keuangan dan implementasi IFRS).
3. Variabel kontrol: ROA, *leverage*, dan *size*.

Adapun hasil dari statistik data yang digunakan dalam penelitian ini tampak dalam tabel 2 berikut:

Tabel 2
Statistik Deskriptif

Variable	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
Manajemen Laba (EM)	990	0,0429	1,1566	-6,1100	6,2527
Kondisi Keuangan (FC) dalam triliun	990	0,6028	1,2605	-0,5925	7,6157
Kondisi Keuangan <i>Financial Distress</i> (FC_FD) dalam triliun	66	-0,1266	0,1642	-0, 5925	-0,0022
Kondisi Keuangan <i>Non-Financial Distress</i> (FC_NFD) dalam triliun	924	0,6548	1,2884	0,0003	7,6157
ROA	990	7,5354	8,9032	-27,3875	43,9274
<i>Leverage</i>	990	0,4649	0,1984	0,0519	1,1317
Ln Total Asset (<i>Size</i>)	990	28,2797	1,5326	24,2735	32,0853
Total Asset (dalam triliun)	990	5,4349	9,0596	0,0348	86,0773

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas Data

Berdasarkan hasil hitung dengan menggunakan bantuan program komputer STATA 10.0 diperoleh nilai hasil uji normalitas *Shapiro-Francia* dengan sig. ($p > z$) 0,00000. Dengan demikian maka residual dari data penelitian

ini tidak terdistribusi normal. Untuk mengatasi masalah normalitas tersebut maka peneliti menghilangkan *outlier* yang ada dalam data penelitian baik *outlier* dari residual maupun *outlier* dari setiap variabel. Hasil uji normalitas setelah melalui proses menghilangkan

outlier ternyata nilai signifikansinya ($\text{prob} > z$) 0,00001.

Oleh karena itu, maka dapat disimpulkan bahwa data residual dari penelitian ini tetap tidak normal. Namun, menurut Fox (1991) dalam Latan (2014), hal ini tidak perlu dikhawatirkan karena jika sampel yang kita gunakan besar, maka pelanggaran terhadap asumsi ini tidak akan berpengaruh terhadap hasil estimasi karena berdasarkan pada *central limit theorem*. Selain itu data sudah dianggap normal karena sudah melalui proses normalitas data.

2. Uji Multikolinieritas

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas tidak ada satupun dari variabel bebas yang mempunyai nilai VIF lebih besar dari 10. Begitu juga untuk nilai *tolerance* tidak ada yang lebih kecil dari 0,20. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi yang sempurna antara variabel bebas (*independent*), sehingga tidak terjadi masalah-masalah untuk multikolinieritas di dalam model regresi pada penelitian ini.

3. Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan olah data dengan menggunakan bantuan program komputer STATA 10.0 seperti yang

ditampilkan pada lampiran 4 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi kita mempunyai *variance* yang tidak konstan atau terdapat masalah heteroskedastisitas untuk tiga variabel yaitu variabel kondisi keuangan (FC), implementasi IFRS (IFRS), dan ukuran perusahaan (*Size*). Masalah heteroskedastisitas dalam model ini dapat diketahui dari nilai probabilitas yang dihasilkan untuk variabel kondisi keuangan (FC), implementasi IFRS (IFRS), dan ukuran perusahaan (*Size*) kurang dari 0.05. Namun demikian, kita tidak perlu khawatir. Hal ini karena, masalah heteroskedastisitas yang terjadi tersebut dapat diatasi dengan menggunakan uji regresi yang menerapkan *robust*. Perintah *robust* dalam STATA akan secara otomatis menghilangkan masalah heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Berdasarkan pengujian autokorelasi yang menggunakan bantuan program komputer STATA 10.0 seperti yang ada di lampiran 5 maka diperoleh nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,98084. Dengan nilai *Durbin-Watson* 1,98084 maka jika dibandingkan dengan tabel maka keputusannya yaitu $dU < 1,98084 < 4-dU$ (dL untuk n 990 dan k 6 yaitu 1,90612)

yang berarti data dalam penelitian ini tidak mengandung masalah autokorelasi.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis untuk penelitian ini dapat dilakukan dengan uji regresi linear berganda. Seperti yang sudah kita ketahui sebelumnya bahwa data dalam penelitian ini mengandung masalah heteroskedastisitas untuk beberapa variabel seperti variabel

kondisi keuangan (FC), implementasi IFRS (IFRS), dan ukuran perusahaan (*Size*). Oleh karena itu, kita tidak bisa hanya menggunakan uji regresi linear berganda biasa tetapi harus menambahkan *robust*. Perintah *robust* akan secara otomatis menghilangkan masalah heteroskedastisitas yang ada dalam penelitian. Hasil uji regresi linear berganda dari penelitian tampak seperti pada tabel 3 berikut:

Tabel 3
Hasil Regresi

Variabel	Variabel Dependen		
	Koefisien	T	Signifikansi
Konstanta	2,661	2,84	0,005
FC	-0,154	-3,95	0,000
IFRS	0,162	2,15	0,032
<i>Leverage</i>	-0,260	-1,16	0,246
<i>Size</i>	-0,092	-2,68	0,007
ROA	0,016	2,58	0,010
F = 13,06			
Prob > F = 0,0000			
Adjusted R² = 6,63%			

EM = manajemen laba dengan *Conditional Revenue Model*

FC = kondisi keuangan perusahaan (*Financial Distress* = dua tahun rugi dan *Non-Financial Distress* = dua tahun laba)

IFRS = implementasi IFRS dengan variabel *dummy* (1= setelah implementasi IFRS yaitu dari tahun 2012-2014 dan 0 = sebelum implementasi IFRS yaitu dari tahun 2009-2014)

Leverage = total liabilitas dibagi dengan total asset

Size = natural log total asset

ROA = net income dibagi dengan total asset

Berdasarkan hasil pengujian regresi linear berganda

dengan menggunakan bantuan program komputer STATA 10.0 seperti yang ada pada tabel di atas maka diperoleh nilai regresi yang sudah di beri *robust* agar menghilangkan masalah heteroskedastisitas.

Pengujian Hipotesis

1. Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, laporan keuangan merupakan sarana yang penting untuk mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan oleh manajer atas sumber daya pemilik. Salah satu ukuran penting yang ada dalam laporan keuangan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba. Oleh karena itu, disini peneliti mengambil parameter untuk menentukan perusahaan yang sedang mengalami *financial distress* atau *non-financial distress* berdasarkan laba perusahaan. Kecenderungan lebih memperhatikannya laba untuk mengukur kinerja manajemen tersebut sangat disadari oleh pihak manajemen sehingga hal ini dapat mendorong perilaku menyimpang dari manajer yaitu dengan melakukan manajemen laba.

Dalam teori keagenan sudah dijelaskan bahwa manajer mempunyai kewajiban untuk memaksimalkan kesejahteraan para pemangku kepentingan tetapi disisi lain manajer juga mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka sendiri (Jensen & Meckling, 1976). Penyatuan

kepentingan pihak-pihak tersebut sering kali menimbulkan masalah-masalah yang disebut dengan masalah keagenan (*agency problem*) contohnya masalah manajemen laba. Seorang manajer akan melakukan manajemen laba apabila ia merasa bahwa kepentingannya terancam. Contohnya jika kondisi keuangan sedang buruk (*financial distress*) maka manajemen berusaha untuk memanipulasi laporan keuangan agar kondisi keuangan perusahaan seolah-olah sedang baik. Atau juga apabila perusahaan sedang dalam keadaan yang sangat baik (*non-financial distress*) maka mereka seolah-olah menurunkan laba mereka agar dapat mengurangi biaya pajak.

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh kondisi keuangan perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diperoleh hasil nilai t hitung $> t$ tabel ($-3,95 > 1,960$) dan nilai *probability* kondisi keuangan $0,000 < 0,050$. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari kondisi keuangan terhadap manajemen laba dan ditunjukkan dengan tanda negatif maka H1 yang menyatakan bahwa kondisi keuangan perusahaan berpengaruh negatif terhadap tindakan manajemen laba diterima kebenarannya.

Jadi, dapat disimpulkan apabila kondisi keuangan suatu perusahaan semakin bagus maka praktik manajemen laba yang ada di perusahaan tersebut juga

semakin kecil, begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, apabila suatu perusahaan berada pada kondisi keuangan yang tidak bermasalah (*non-financial distress*) maka tingkat manajemen laba yang dilakukan akan lebih rendah jika dibandingkan apabila perusahaan berada pada kondisi keuangan yang bermasalah (*financial distress*). Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian milik Habib *et. al*, (2013) yang menyatakan bahwa perusahaan yang sedang mengalami kondisi keuangan bermasalah (*financial distress*) atau kesulitan keuangan cenderung lebih besar kemungkinannya melakukan manipulasi laba dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami kondisi keuangan bermasalah (*non-financial distress*).

2. Pengaruh Implementasi IFRS terhadap Manajemen Laba

Implementasi IFRS secara penuh sedikit banyak akan mempengaruhi sistem pelaporan akuntansi di setiap negara yang mengimplementasikannya. Menurut Cai *et al* (2008), sebuah standar akuntansi yang bersifat internasional memiliki tujuan untuk menyederhanakan berbagai alternatif kebijakan akuntansi yang diperbolehkan dengan harapan untuk membatasi pertimbangan kebijakan manajemen (*management's discretion*) terhadap manipulasi laba sehingga dapat meningkatkan kualitas laba. Dalam hal ini maka IFRS dianggap sebagai sebuah standar yang bersifat internasional. Oleh karena

itu diharapkan bahwa dengan mengimplementasikan IFRS maka dapat menurunkan manajemen laba.

Namun demikian, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa berdasarkan teori akuntansi dalam buku milik Wolk, *et. al* (2008), maka praktik akuntansi seperti manajemen laba tidak hanya dipengaruhi oleh standar yang sifatnya internasional tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti faktor ekonomi dan politik. Faktor ekonomi dan politik yang ada kan mempengaruhi teori akuntansi dan kemudian membentuk kebijakan atau standar akuntansi. Lalu, kebijakan atau standar akuntansi akan diinterpretasikan atau ditafsirkan oleh manajemen untuk menentukan praktik akuntansi yang ada di perusahaan. Perbedaan dalam penafsiran ini lah yang akan membedakan praktik akuntansi di setiap perusahaan. Oleh karena itu Manzano dan Conesa (2013) menjelaskan bahwa implementasi IFRS memang meningkatkan kualitas laba tetapi implementasi IFRS tidak memiliki hubungan dengan lebih rendahnya level *discretionary accrual*. Hal ini karena pilihan dari standar akuntansi yang di pakai oleh perusahaan lebih dipengaruhi oleh perilaku manajernya bukan IFRS. Oleh karena itu bisa saja setelah implementasi IFRS justru manajemen labanya meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh implementasi IFRS terhadap manajemen laba pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia diperoleh hasil bahwa nilai t hitung $> t$ tabel ($2,15 > 1,960$) dan nilai *probability* implementasi IFRS $0,032 < 0,05$. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengaruh implementasi IFRS terhadap manajemen laba ditunjukkan dengan tanda positif maka H_2 yang menyatakan bahwa implementasi IFRS berpengaruh positif terhadap manajemen laba diterima kebenarannya. Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian milik Rudra & Bhattacharjee (2012) yang menyatakan bahwa adopsi IFRS berpengaruh secara positif terhadap manajemen laba yang ada di India pada tahun 2010. Lalu, penelitian milik Nastiti (2015) yang menyatakan bahwa konvergensi IFRS berpengaruh secara signifikan terhadap indikasi manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2013 dan pengaruhnya tersebut ditunjukkan dengan tanda positif. Hal tersebut berarti manajemen laba justru meningkat setelah ada implementasi IFRS.

3. Analisis Variabel Kontrol

Variabel kontrol dalam penelitian ini terdiri dari tiga variabel yaitu variabel *Size*, ROA, dan *Leverage*. Ketiga variabel tersebut dipilih berdasarkan pada tiga hipotesis yang mendorong terjadinya manajemen laba milik Watt dan Zimmerman (1990), yaitu *bonus plan hypothesis*, *debt covenant hypothesis*, dan *political cost hypothesis*. Dalam penelitian ini ROA mewakili *bonus plan*

hypothesis, *Leverage* mewakili *debt covenant hypothesis*, dan *Size* mewakili *political cost hypothesis*.

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat dilihat pada bahwa variabel kontrol *Size* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dapat diketahui dari nilai t hitung $> t$ tabel ($-2,68 > 1,960$) dan nilai *probability Size* $0,007 < 0,05$. Dengan demikian maka dapat kita lihat bahwa *Size* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, jadi semakin besar ukuran perusahaan maka semakin kecil manajemen laba yang dilakukan perusahaan tersebut dan sebaliknya.

Dalam penelitian ini, variabel kontrol ROA juga berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dapat dilihat dari nilai t hitung $> t$ tabel ($2,58 > 1,960$) dan nilai *probability ROA* $0,010 < 0,05$. Dengan demikian maka dapat kita lihat bahwa ROA berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan maka sebenarnya semakin tinggi pula praktik manajemen laba yang ada di perusahaan tersebut dan sebaliknya. Sedangkan untuk variabel kontrol *Leverage* dalam penelitian ini tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dapat diketahui untuk variabel *Leverage* dari nilai t hitung $< t$ tabel ($-1,16 < 1,960$) dan nilai *probability Size* $0,246 > 0,05$.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Besarnya pengaruh yang diberikan oleh kondisi keuangan FC dan implementasi IFRS (IFRS) terhadap manajemen laba dengan variabel kontrol ukuran perusahaan (*size*), *leverage*, dan ROA adalah 0,0663 atau sebesar 6,63%. Sedangkan sisanya 0,9337 atau 93,37 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.
2. Secara parsial variabel kondisi keuangan (FC) berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan arah negatif pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2014.
3. Secara parsial variabel implementasi IFRS (IFRS) berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan arah positif pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2014.
4. Secara simultan (bersama-sama) variabel independen kondisi keuangan (FC) dan implementasi IFRS (IFRS) dengan variabel kontrol yang terdiri dari ukuran perusahaan (*size*), *leverage*, serta ROA berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba pada

perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2014.

Penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan. Keterbatasan dari penelitian ini diantaranya adalah :

1. Penelitian ini hanya mencakup topik pembahasan mengenai *accrual management* saja dan tidak membahas dua jenis manajemen laba yang lain yaitu *fraudulent accounting* dan *real earning management*.
2. Penelitian ini hanya menggunakan periode 6 tahun. Dengan menggunakan periode yang lebih panjang atau pendek dimungkinkan adanya hasil yang berbeda dengan hasil penelitian ini.
3. Penelitian ini hanya menggunakan enam variabel penelitian yaitu kondisi keuangan (FC) dan implementasi IFRS (IFRS) sebagai variabel independen, ukuran perusahaan (*size*), *leverage*, dan ROA sebagai variabel kontrol, dan manajemen laba sebagai variabel dependen.
4. Definisi *financial distress* dan *non-financial distress* dalam penelitian ini hanya terbatas pada keterangan dua tahun berturut-turut mengalami laba negatif atau dua tahun berturut-turut mengalami laba positif tanpa memperhatikan periodenya *backward* atau *forward*.

Berdasarkan kesimpulan yang ada, maka dapat disampaikan beberapa saran yaitu sebagai berikut:

1. Disarankan untuk peneliti berikutnya yang akan melakukan penelitian serupa dengan menambah variabel independen yang lain dengan mempertimbangkan faktor ekonomi dan politik. Hal ini karena faktor ekonomi dan politik memiliki pengaruh terhadap manajemen laba sehingga lebih mampu mewakili kondisi BEI secara umum.
2. Bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian sejenis ini sebelum melakukan penelitian diharapkan untuk melihat kondisi perekonomian pada saat mengambil periode penelitian. Dengan demikian dapat dipilih periode penelitian dengan kondisi perekonomian yang tidak berfluktuasi sehingga bias dalam penelitian bisa dikurangi.

DAFTAR RUJUKAN

- Cai, L. Rahman, A. and Courtenay, S. (2008). The Effect of IFRS and its Enforcement on Earnings Management: An International Comparison. *Social Science Research Network*. Massey University. New Zealand
- Fuad, J. (2007). *Hubungan antara Kondisi Keuangan Perusahaan dengan Manajemen Laba*. Skripsi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Tidak diterbitkan.
- Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Edisi 5*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Habib, A., Bhuiyan, B.U. Islam, A. (2013). Financial Distress, Earnings Management and Market Pricing of Accruals During the Global Financial Crisis. *Managerial Finance*, Vol. 39 (2), hlm 155 - 180
- Handayani, Y. P. (2014). *Analisis Perbedaan Manajemen Laba Sebelum dan Sesudah Penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS)*. Artikel Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. Diterbitkan.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2012). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat
- Ismail, W.A.W., Kamarudin, K.A., van Zijl, T., & Dunstan, K. (2013). Earnings Quality and the Adoption of IFRS-based Accounting Standards: Evidence from an Emerging Market. *Asian Review of Accounting*, Vol. 21(1), hlm 53-73.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, Vol. 3 (4), hlm 305-360
- Latan, Henky. (2014). *Aplikasi Analisis Data Statistik untuk Ilmu Sosial Sains dengan STATA*. Bandung: Alfabeta

- Luciana, S. A. (2006). Prediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Go-Public dengan Menggunakan Analisis Multinomial Logit. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol. 12 (1), hlm. 1-26
- Manzano, M. P., & Conesa. I. M. (2013). Assessing The Impact of IFRS adaption on Earnings Management: An Emerging Market Perspective. *Transformations in Business & Economics*, Vol. 13, No 1 (31), hlm. 21-40.
- Mauliano, D. A. (2009). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia*. Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma.
- Nastiti, A. D. (2015). *Analisis Pengaruh Konvergensi IFRS terhadap Manajemen Laba dengan Corporate Governance sebagai Variabel Moderating*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang. Diterbitkan.
- Nur'aini, Mufida. (2012). *Studi Perbandingan Model Revenue dan Model Accrual dalam Mendeteksi Manajemen Laba*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universtas Diponegoro Semarang. Diterbitkan.
- Qomariah, R. N. (2013). *Dampak Konvergensi IFRS terhadap Manajemen Laba dengan Struktur Kepemilikan Manajemen Sebagai Variabel Moderating*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang. Diterbitkan.
- Rudra, T. & Bhattacharjee, D. (2012). Does IFRS influence earning management? Evidence from India. *Journal of Management Research*, Vol. 4 (1), hlm 1-13.
- Rustamadji. (2008). Analisis kesehatan perusahaan dan pengaruhnya terhadap koefisien varians, tingkat pengembalian dan resiko saham. *Jurnal Manajemen Mutu*, Vol. 7 (2), hlm 153-168.
- Sari, N. H. (2014). Revenue Discretionary Model Pengukuran Manajemen Laba: Berdasarkan Sektor Industri Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 16 (1), hlm 43-51
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory*. 7th Edition. Scarborough, Ontario:Prentice-Hall Canada, Inc.
- Stubben, S. R. (2010). Discretionary Revenues as a Measure of Earnings Management. *The Accounting Review*, Vol 85 (02), hlm 695-717.
- Wang, Y and Michael Campbell. (2012). Earnings Management Comparison: IFRS vs. China GAAP. *International Management Review*, Vol. 8 (1), hlm 5-11.
- Watts, Ross L & J. L. Zimmerman. (1990). Positive Accounting Theory: Ten Years Perspective. *The Accounting Review*. Vol. 65 (1), hlm 131-156

Wolk, Harry I., Dodd, James L. and John J. Rozycki. (2008). *Accounting Theory: Conceptual Issues in a Political and Economic Environment*. Los Angeles: SAGE Publication.

Sumber Lain
www.idx.co.id

LAMPIRAN

1. Analisis Deskriptif

. summarize em fc fc_fd fc_nfd leverage roa size totalasset

Variable	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
em	990	.0428652	1.156588	-6.11	6.2527
fc	990	.6027945	1.260523	-.5925	7.6157
fc_fd	66	-.1266333	.1641838	-.5925	-.0022
fc_nfd	924	.6548965	1.28836	.0003	7.6157
leverage	990	.4649091	.1983591	.0519	1.1317
roa	990	7.53542	8.903185	-27.3875	43.9274
size	990	28.27968	1.532582	24.2735	32.0863
totalasset	990	5.434921	9.059619	.0348	86.0773

2. Hasil Uji Normalitas Data

. sfrancia res

Variable	Shapiro-Francia w' test for normal data				
	Obs	W'	V'	z	Prob>z
res	990	0.84993	99.406	8.924	0.00001

3. Hasil Uji Multikolinearitas

. estat vif

variable	VIF	1/VIF
fc	1.94	0.515530
size	1.69	0.590416
roa	1.42	0.704955
leverage	1.22	0.821132
ifrs	1.03	0.968493
Mean VIF	1.46	

4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

```
. estat szroeter fc ifrs leverage size roa em
```

Szroeter's test for homoskedasticity

Ho: variance constant

Ha: variance monotonic in variable

Variable	chi2	df	p
fc	16.43	1	0.0001 #
ifrs	20.32	1	0.0000 #
leverage	1.07	1	0.3012 #
size	13.65	1	0.0002 #
roa	0.73	1	0.3920 #
em	0.14	1	0.7100 #

unadjusted p-values

5. Hasil Uji Autokorelasi

```
. estat dwatson
```

Durbin-Watson d-statistic(6, 990) = 1.98084

6. Hasil Regresi Linear Berganda dengan *Robust*

```
. regress em fc ifrs leverage size roa, robust
```

Linear regression

Number of obs = 990
 F(5, 984) = 13.06
 Prob > F = 0.0000
 R-squared = 0.0663
 Root MSE = 1.1204

em	Coef.	Robust Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
fc	-.1543608	.0390931	-3.95	0.000	-.2310763	-.0776453
ifrs	.1619178	.075321	2.15	0.032	.0141096	.3097261
leverage	-.2604711	.224309	-1.16	0.246	-.7006501	.1797078
size	-.09206	.0342974	-2.68	0.007	-.1593645	-.0247555
roa	.0156906	.0060743	2.58	0.010	.0037705	.0276107
_cons	2.66124	.9378795	2.84	0.005	.8207664	4.501714